

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Issue

- a. Sepanjang tepian Pantai Utara Semarang akan dikembangkan sebagai area wisata dan rekreasi pantai.<sup>1)</sup>
- b. Fasilitas untuk olah raga perairan di Kota Semarang masih sangat kurang, sedangkan untuk mengembangkan jenis olah raga ini diperlukan sekali fasilitas yang memadai.<sup>2)</sup>
- c. Sejauh ini tepian Pantai Utara Semarang telah sebagian dikembangkan sebagai tempat rekreasi, salah satunya nanti adalah "marina".<sup>3)</sup> Apabila fasilitas ini dapat menampung juga aktifitas olah raga perairan, hal ini akan menjangsekali.<sup>4)</sup>

#### 1.2. Latar Belakang Permasalahan

Ada dua aspek yang menjadi tinjauan yaitu aspek rekreasi dan aspek olah raga perairan. Aspek rekreasi disediakan sehubungan dengan hasil studi pengembangan obyek wisata, sedangkan aspek olah raga perairan disediakan sehubungan dengan kebutuhannya.

Berikut ini tinjauan singkat dari kedua aspek tersebut.

##### 1.2.1. Rekreasi Kota Semarang

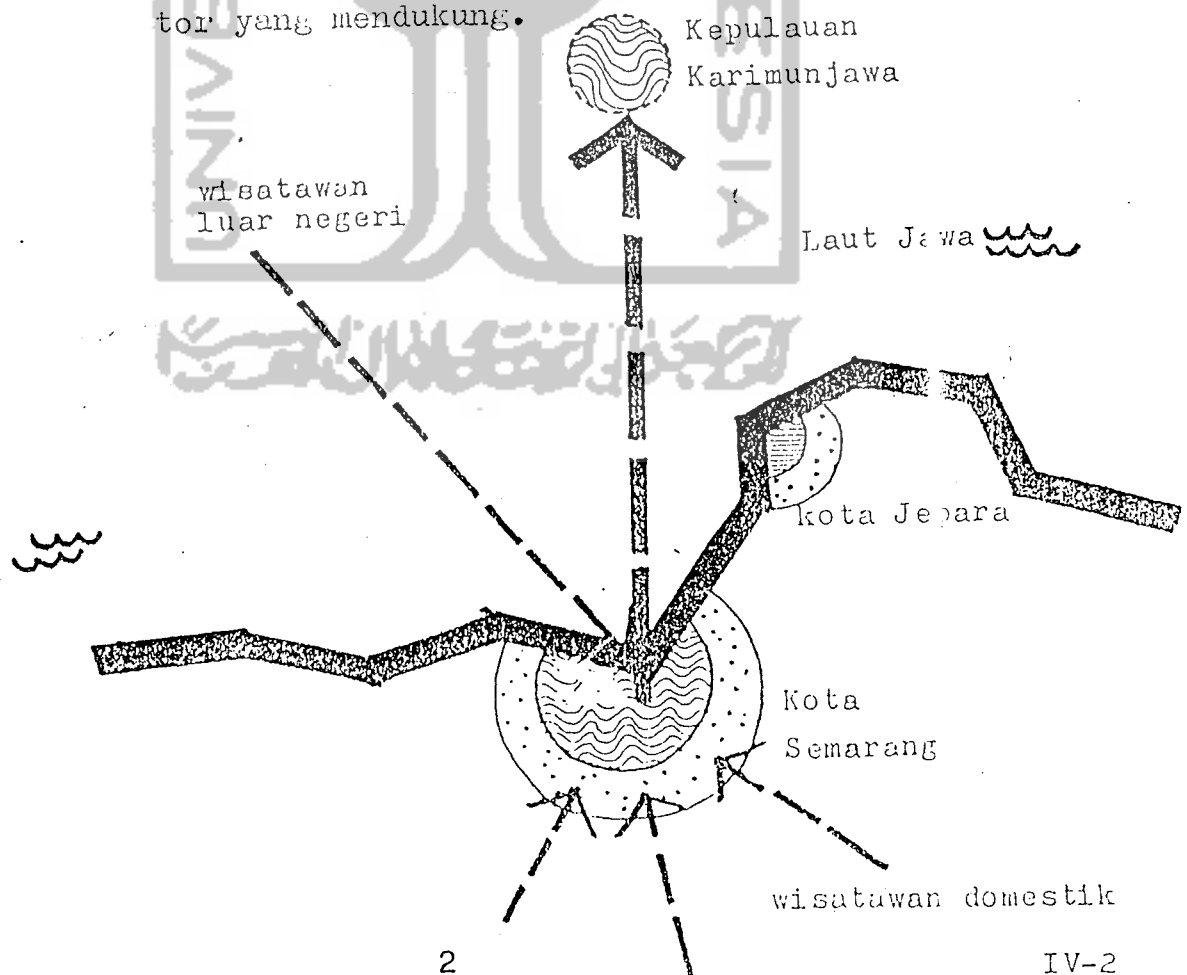
Rekreasi sebagai suatu kebutuhan masyarakat Kota Semarang terus berkembang. Perkembangan ini meliputi jumlah maupun jenis obyek.

Sesuai dengan tuntutan budaya dan kemajuan ilmu dan teknologi, dewasa ini Kota Semarang telah memiliki obyek-obyek rekreasi mulai dari taman-taman kota, pusat pertokoan, plaza,

pusat promosi pembangunan (PRPP), villa di tepi laut, Pusat hiburan dll. Kebutuhan ini akan terus berkembang. Pengembangan suatu pusat rekreasi pantai (yang merupakan salah satu jenis rekreasi alam) akan merupakan suatu obyek dengan suasana yang baru yang alami, dan mempunyai lingkup yang luas yaitu bagi warga kota Semarang maupun pendatang.

Tuntutan akan tersedianya suatu fasilitas rekreasi bagi kota Semarang mempunyai tuntutan yang cukup besar karena jumlah penduduk yang banyak serta tingkat kejenuhan yang tinggi (frekuensi kegiatan kerja yang tinggi).

Dalam hubungannya dengan pengembangan Kota Semarang sebagai kota pantai dan lalu lintas wisata, maka suatu fasilitas rekreasi pantai di Semarang akan merupakan salah satu faktor yang mendukung.



### 1.1.2. Olah Raga Perairan di Semarang

Dahulu pada jaman Belanda masih berkuasa, + tahun 1948, olah raga perairan di Semarang, seperti layar, dayung, selancar sudah amat umum di kalangan orang-orang "atas". Sekalipun bentuknya belum resmi sebagai olah raga perairan seperti sekarang. Pada waktu itu banyak sponsor yang bersedia menyumbang untuk kegiatan ini.

Setelah Belanda tidak berkuasa lagi, tempat dan fasilitas untuk olah raga perairan ini menjadi hilang. Karena dijadikan pelabuhan. Sejak saat itu olah raga perairan mengalami kemunduran sampai akhirnya dasewarsa terakhir ini mulai dihidupkan lagi.

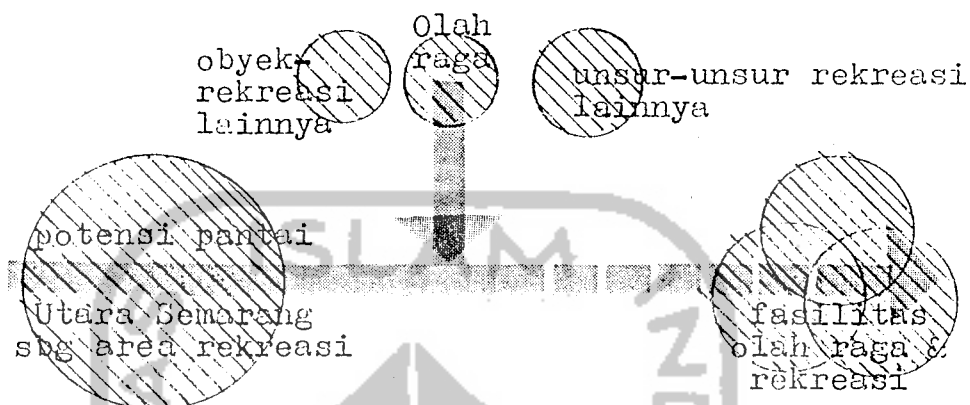
Meskipun telah dihidupkan kembali, namun olah raga perairan ini tidak lantas melejit dengan pesat, melainkan lambat sekali. Hal ini disebabkan karena tidak adanya fasilitas yang mewadahnya. Satu-satunya cabang olah raga air yang mengalami perkembangan cukup pesat adalah dayung, hal ini dikarenakan olah raga ini dapat dilakukan disungai-sungai dan tidak membutuhkan suatu pangkalan khusus.

Semarang sebagai kota pantai yang sedang berkembang disamping Jakarta dan Surabaya, mempunyai potensi untuk membangun fasilitas ini di bagian pantai Utaranya.

### 1.2.3. Tinjauan Permasalahan

Bertolak dari dua tinjauan di atas, maka perlu disediakan suatu fasilitas untuk olah raga perairan di Semarang. Satu-satunya perairan yang memungkinkan bagi Kota Semarang untuk menyediakan fasilitas itu adalah perairan Pantai Utara Semarang. Berhubung daerah pantai Utara Semarang

telah direncanakan sebagai daerah pengembangan wisata dan rekreasi, maka fasilitas itu nanti juga akan bersifat rekreatif.



## 1.2. Kajian Pustaka

Beberapa fasilitas semacam telah dikembangkan di berbagai tempat di berbagai negara. Terutama negara-negara yang mempunyai kota pantai, seperti: Singapura, Inggris, Malaysia dll . Berikut ini beberapa kajian berdasarkan literatur (pustaka):

### a. Ancol, Jakarta

Di Indonesia obyek semacam ini paling menonjol adalah di Jakarta (Putri Duyung Cottage). Ini merupakan suatu obyek rekreasi pantai dengan fasilitas-fasilitas diantaranya: akomodasi (cottage), marina, area bermain , restoran dll. Sebagai tempat untuk berolah raga air, fasilitas ini juga cukup memadai. Terbukti dengan kerapnya dipakai sebagai lokasi untuk perlombaan olah raga perairan.

Dengan adanya fasilitas semacam ini, kehidupan olah raga perairan di Kota Jakarta

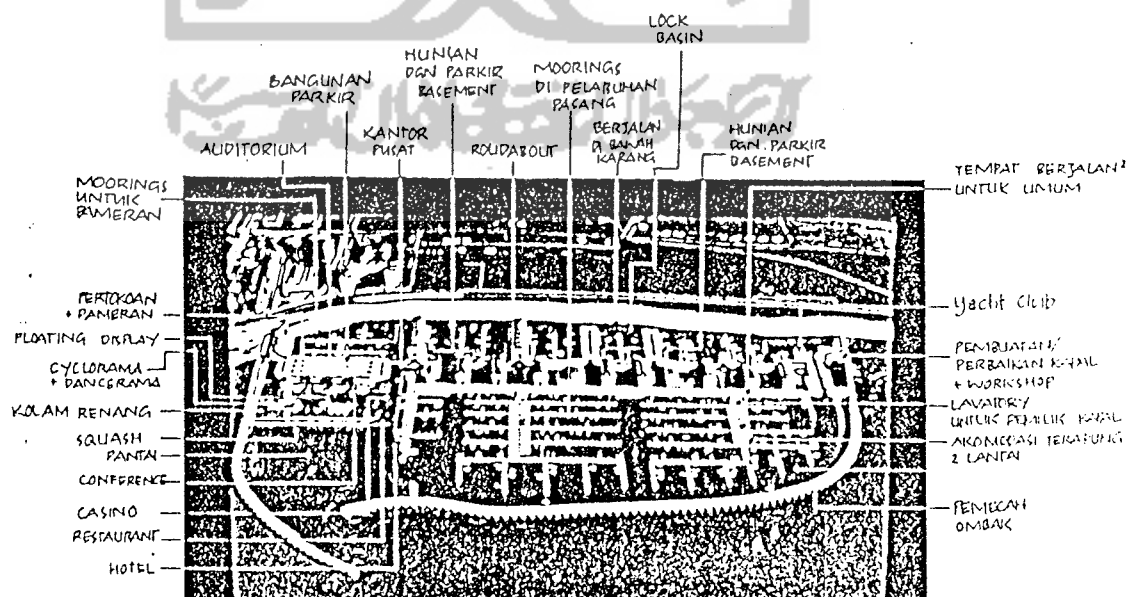
mengalami perkembangan yang cukup pesat. Sampai saat ini telah tercatat ada 9 club yang aktif dalam olah raga layar, dengan jumlah atlet yang cukup banyak pula.

b. Pantai Brighton, Inggris.

Pantai ini mempunyai kompleks marina yang terbesar, dengan fasilitas-fasilitas yang lengkap. Diantaranya:

- Pertokoan
- kolam renang
- hotel dan restoran
- auditorium
- pangkalan kapal dengan segala peralatannya
- parkir yang luas.

Sebagai gambaran dapat diamati gambar berikut:



Sumber: Lawson, Fred, Tourism and Recreation Development,  
The Architectural Press Ltd., London 1977, hal 78



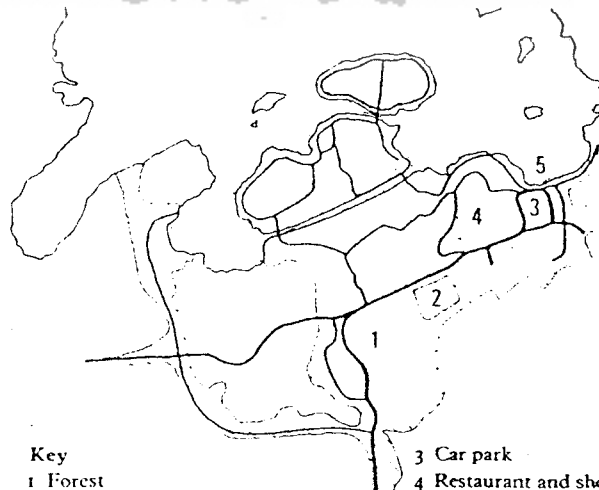
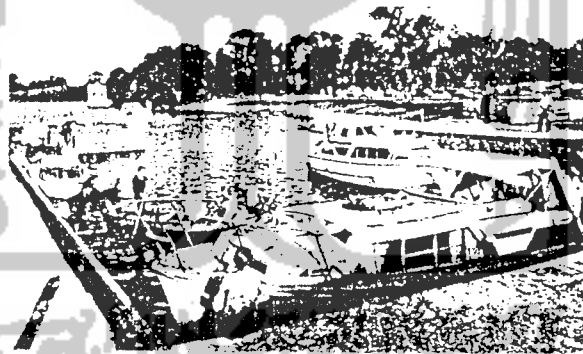
Di Semarang lebih cenderung untuk memanfaatkan potensi alami yang masih banyak tersedia daripada segala fasilitas buatan seperti di negara maju (dalam contoh diatas).

c. Lough Key Forest Park, Ireland

Fasilitas ini merupakan pangkalan kapal juga yang digabungkan dengan fasilitas rekreasi alam. Mempunyai kapasitas tidak terlalu besar namun area yang luas (160 Ha).

Fasilitas yang ada meliputi:

- rekreasi memancing
- perkemahan
- olah raga layar
- restoran
- monumen bersejarah
- pertunjukan



- |                             |                       |
|-----------------------------|-----------------------|
| Key                         | 3 Car park            |
| 1 Forest                    | 4 Restaurant and shop |
| 2 Caravan and camping areas | 5 Harbour             |

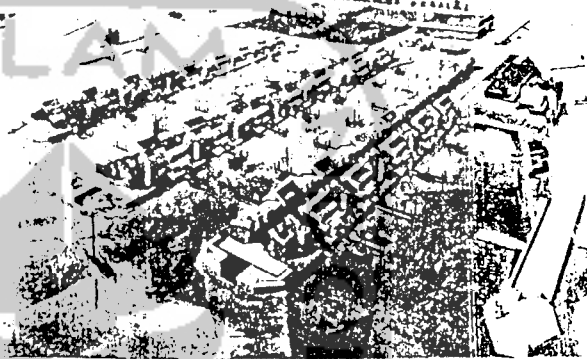
Sumber: Lawson, Fred, Tourism and Recreation Development,  
The Architectural Press Ltd., London 1977, hal 78

d. Hayling Island, Inggris

Meliputi area 57 Ha dengan fasilitas: hotel, marina, "clubhouse", pertokoan, kolam renang, fasilitas umum dll.

Kapasitas 250 perahu dengan gudang berkapasitas 300 buah.

Dermaga yang digunakan model terapung dengan jalur transportasi yang memadai. Kapasitas parkir 1000 buah mobil.



Sumber: Lawson, Fred, Tourism and Recreation Development, The Architectural Press Ltd., London, 1977, hal 79

1.4. Pokok Permasalahan

- a. Bagaimana menciptakan suatu fasilitas olah raga yang dapat menampung kebutuhan para atlet, baik dalam aktifitas berlatih maupun kompetisi.
- b. Bagaimana menciptakan suatu fasilitas olah raga perairan yang dapat menampung minat masyarakat yang ingin mengenal olah raga perairan.
- c. Bagaimana menciptakan sifat rekreatif bagi fasilitas tersebut mengingat potensi lingkungannya.

1.5. Rumusan persoalan

- a. Aktifitas apa saja yang terjadi dalam fasilitas olah raga perairan ?
- b. Siapa pelaku aktifitas tersebut?
- c. Ruang dan fasilitas apa sajakah yang dibutuhkan oleh fasilitas tersebut?
- d. Faktor-faktor penunjang apa sajakah yang diperlukan oleh fasilitas tersebut?

- e. Bagaimanakah sistem pengelolaannya?
- f. Berapa kapasitas dan besaran ruang yang optimum untuk satuan-satuan aktifitas yang ada?
- g. Suasana bagaimanakah yang mampu mendukung satuan-satuan aktifitas yang ada?
- h. Organisasi ruang, sirkulasi, pola aktifitas dan tata ruang yang manakah yang sesuai dengan maksud optimasi dalam pemenuhan fungsi ruang dan bangunan?
- i. Jenis rekreasi manakah yang cocok untuk dikembangkan di dalam fasilitas tersebut?

#### 1.6. Tujuan Perancangan

Menciptakan suatu fasilitas untuk olah raga perairan sebagai wadah untuk mengembangkan kehidupan olah raga perairan dan rekreasi di Semarang pada khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya.

#### 1.7. Sasaran Perancangan

- a. Menciptakan fasilitas olah raga perairan yang mampu memwadahi kegiatan para atlet baik untuk berlatih maupun kompetisi.
- b. Menciptakan fasilitas olah raga air yang mampu menampung tuntutan masyarakat untuk mengenal dan mempelajari cabang olah raga air.
- c. Merangkum kedua kebutuhan di atas dalam satu wadah fisik yang memenuhi standar-standar fungsi, kualitas dan arsitektural.
- d. Memasukan unsur-unsur rekreatif pada fasilitas tersebut baik suasana maupun fasilitas fisik.
- e. Menciptakan suatu tatanan fisik sebagai satu kesatuan yang harmonis antara fungsi dan fasilitas ditinjau dari segi arsitektural maupun dalam konteksnya dengan lingkungan.



### 1.8. Lingkup Perancangan

Penekanan perancangan pada segi arsitektural yang meliputi:

- a. Perancangan fasilitas olah raga perairan
- b. Perancangan bangunan dan fasilitas rekreasi
- c. Perancangan tata ruang dalam
- d. Perancangan tata ruang luar
- e. Perencanaan tapak
- f. Perancangan bentuk/penampilan bangunan

### 1.9. Pola Pikir

Pola pemikiran makro maupun pola perencanaan dan perancangan dapat dilihat pada diagram.



### 1.10. Sistematika Pembahasan

Pembahasan diurai secara sistematis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- Bab I : Mengungkapkan latar belakang permasalahan, tinjauan kelayakan obyek, permasalahan dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Mengungkapkan mengenai kondisi olah raga perairan dan rekreasi di Kota Semarang sebagai dasar pemikiran.
- Bab III : Mengungkapkan mengenai olah raga perairan menurut standar dan fasilitasnya.
- Bab IV : Mengungkapkan mengenai rekreasi pantai. Karakteristik, jenis dan sifat-sifatnya.
- Bab V : Mengungkapkan segala sesuatu mengenai perancangan marina, pengertian dan standar-standarnya.
- Bab VI : Mengungkapkan dasar-dasar perencanaan dan perancangan, analisa dan batasannya.
- Bab VII : Merupakan kesimpulan bab-bab terdahulu.
- Bab VIII : Mengungkapkan analisa pendekatan perencanaan dan perancangan.
- Bab IX : Mengungkapkan konsep dasar perencanaan dan perancangan sebagai acuan perencanaan dan perancangan fisik bangunan.
- Bab X : Menjabarkan tentang strategi perancangan yang digunakan.

## REFERENSI

1. Rencana Pengembangan Obyek Wisata (RIPOW), tahun 1988, Ditjen. Pariwisata bagian Proyek Studi Pengembangan Wisata.
2. Bp. Drs. Djeman, nara sumber, Ketua PORLASI (Persatuan Olah Raga Layar Seluruh Indonesia) Jawa Tengah.
3. Anonim, surat kabar Suara Merdeka, 3 Agustus 1990, hal 6
4. Bp. Jatmono, nara sumber, Ketua PODSI (Persatuan Olah Raga Dayung Seluruh Indonesia) Jawa Tengah.

